

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melalui media baik cetak maupun elektronik memudahkan untuk menyajikan informasi yang menjadi kebutuhan penting masyarakat, menambah pengetahuan dan belajar tentang peristiwa atau kejadian di lingkungannya. Media mengemas berita yang mereka sajikan sedemikian rupa sehingga menarik untuk dikonsumsi masyarakat. Selain itu, foto mendukung dan memperkuat isi pesan. Berita menjadi lebih menarik dan terpercaya ketika ditempatkan di website dengan disertai gambar. Keberadaan konten foto dalam dunia jurnalistik sangat diperlukan. Selain berdampak, foto memastikan pembaca/*audiens* tidak pernah bosan mengonsumsi berita.

Keberadaan foto dalam perkembangan dunia jurnalistik di Indonesia sangatlah penting. Karena foto jurnalistik tidak begitu saja membuat semua peristiwa atau kejadian menjadi hilang dan dapat mengingatkan kita pada peristiwa sejarah. Foto jurnalistik berperan penting dalam memberitakan suatu peristiwa yang penting dan perlu diketahui banyak orang karena mempengaruhi kehidupan di sekitar kita (Alwi, 2004:3).

Tujuan foto jurnalistik adalah untuk memenuhi kebutuhan mutlak untuk memberikan informasi kepada orang lain, sejalan dengan perubahan kebebasan berekspresi dan kebebasan pers (Alwi, 2004:5). Pertama, karena objek dan fungsinya tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga karena apa yang direkam

harus juga diketahui secara umum, begitulah lahirnya yang disebut foto pers atau foto jurnalistik (Soedjono, 2006:133).

Apalagi foto-foto itu bukan hanya karya yang menarik secara formal, tetapi gambarnya memiliki kedalaman dan makna. Sebagai fotografer jurnalistik atau jurnalis foto, Anda harus mampu menampilkan gambar yang mengandung unsur 5W + 1H (apa, di mana, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana) untuk memastikan kelayakan berita dari setiap berita (Sugiarto, 2006:110). Pada dasarnya fotografer jurnalistik harus menghasilkan foto yang objektif, namun untuk menghasilkan gambar yang baik biasanya fotografer menggunakan instingnya untuk memotret.

Semua gambar yang dipublikasikan di media massa disebut sebagai foto jurnalistik, termasuk gambar peristiwa yang muncul di media virtual seperti internet. Artinya, setiap produk foto yang layak diberitakan bisa disebut jurnalisme foto. Foto jurnalistik di Indonesia diatur dalam Kode Etik Jurnalistik, khususnya Pasal 2 dan 3 (Alwi, 2004:9). Menurut Paul Messaris (Ajidarma, 2003:26) Gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, dapat dianggap sebagai pendidikan visual. Dengan kata lain, gambar dapat dibaca, sehingga sebagai konsekuensi dari pandangan ini, gambar juga merupakan bagian dari jalur bahasa.

Pada 1980-an, Barthes menganggap budaya visual tak terelakkan. Budaya visual memiliki sui generisnya sendiri. Jika fungsi bahasa bersifat representasional (*representational function*), maka tampilan foto harus sangat diperhatikan, karena

citra memiliki kemampuan representasional yang sempurna (Sunardi, 2002:156). Munculnya semiotika Barthesian yang lebih dikenal dengan semiotika konotatif membuka jalan bagi foto jurnalistik untuk menangkap berita. Dengan menggunakan semiotika konotatif, alat fotografi khususnya foto jurnalistik dapat dibaca atau dipahami (Sunardi, 2002:155).

Oleh karena itu, pada masyarakat saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi. Tidak hanya media arus utama, media sosial pun kini turut serta memberikan informasi, baik informasi ringan maupun berat, seperti: pesan 5W+1H. Selain memberikan informasi, media sosial juga dapat mengubah semua penggunanya menjadi jurnalis spontan, atau disebut jurnalisme warga.

Perkembangan teknologi dan teknologi saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan industri media. Di era informasi dan komunikasi saat ini, masyarakat sangat membutuhkan media untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Selain itu, media juga harus berkembang, meningkatkan produksi dan layanannya untuk menyenangkan publik. Masyarakat pasti membutuhkan informasi yang nyata, sehingga media harus secara bersamaan menyampaikan informasi yang nyata dan cepat.

Saat ini, perkembangan media online berkontribusi pada penyebaran informasi. Media online menjadi salah satu media utama yang menjadi alat pengumpul informasi saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran media online semakin memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi yang

diinginkannya, bahkan informasi yang berada sangat jauh dari daerahnya. Kecepatan dan kemudahan menjadikan media online indah saat ini.

Sebagai bentuk media online, peneliti memilih media sosial Instagram @infobandungraya karena memiliki konten yang menarik. Akun penyedia jurnalisme warga untuk berita seputar kota Bandung. Dengan itu, peneliti menganalisis foto jurnalistik dalam berita kriminal di akun Instagram @infobandungraya dalam konten citizen journalism dengan menggunakan teori penelitian analisis semiotik. Menggunakan metode semiotika Roland Barthes, peneliti menginterpretasikan makna konotasi, denotasi dan mitos dalam foto jurnalistik.

Warga Bandung sangat mudah mendapatkan informasi dengan akun @infobandungraya di media sosial Instagram. Akun ini membantu masyarakat umum khususnya masyarakat Bandung untuk mendapatkan informasi seputar pariwisata, kuliner, hard news dan soft news di wilayah metropolitan Bandung dalam siaran jurnalisme warga. Bisa dikatakan *citizen journalism* kita kenal selama ini.

Jurnalisme warga adalah kegiatan atau kegiatan jurnalistik yang terdiri dari pengumpulan, pelaporan, dan penyebaran informasi yang dibagikan oleh warga negara atau orang biasa (yang bukan jurnalis) di jejaring sosial. Kehadiran *citizen journalism* menjadikan masyarakat tidak hanya konsumen berita tetapi juga produsen berita. Kegiatan surat kabar tidak hanya untuk wartawan, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam penyebaran informasi.

Selain itu, dengan adanya citizen journalism mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi, namun dengan semakin cepatnya penyebaran informasi maka masyarakat harus berhati-hati dan berhati-hati dalam mengkonsumsi informasi, masyarakat harus terus melakukan pengecekan untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut.

Informasi akun Instagram @infobandungraya memiliki beberapa konten jurnalisme warga. Salah satunya adalah konten berita kriminal. Beberapa berita kriminal dapat diperoleh dari laporan warga. Dalam foto jurnalistik, tentunya untuk memiliki batasan yang relevan, harus memuat syarat-syarat tertentu. Salah satu syarat foto jurnalistik adalah harus memuat berita, selain harus mencerminkan standar etika dan hukum produksi atau perekaman dan distribusi.

Jurnalisme foto saat ini merupakan alat terbaik yang tersedia untuk melaporkan peristiwa manusia secara ringkas dan efektif dalam bahasa gambar. Gambar adalah bahasa yang mengungkapkan pesan dalam komunikasi dalam bentuk gambar atau foto. Foto jurnalistik dalam konten jurnalisme warga di akun Instagram @infobandungraya menjadi hal yang menarik bagi para peneliti, khususnya di foto jurnalistik kriminal.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari suatu penelitian. Jadi, analisa hasil suatu penelitian akan lebih terarah. Berdasarkan konteks penelitian, peneliti memfokuskan penelitian pada “Bagaimana Analisis Foto Jurnalistik Lingkup

Berita Kriminal Dalam Konten *Citizen Journalism* Pada Akun *Instagram* @Infobandungraya”.

Dari pemaparan ini muncul pertanyaan yang mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana makna denotasi foto jurnalistik dalam konten berita kriminal pada akun *instagram* @infobandungraya?
- 2) Bagaimana makna konotasi foto jurnalistik dalam konten berita kriminal pada akun *instagram* @infobandungraya?
- 3) Bagaimana makna mitos foto jurnalistik dalam konten berita kriminal pada akun *instagram* @infobandungraya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui makna denotasi foto jurnalistik dalam konten berita kriminal pada akun *instagram* @infobandungraya.
- 2) Mengetahui makna konotasi foto jurnalistik dalam konten berita kriminal pada akun *instagram* @infobandungraya.
- 3) Mengetahui makna mitos foto jurnalistik dalam konten berita kriminal pada akun *instagram* @infobandungraya?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.4.1 Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang penelitian jurnalistik dalam menganalisis kajian semiotik foto jurnalistik. Pendekatan analitik semiotika ini menggali bagaimana kajian ini membaca makna yang menjadikan foto jurnalistik sebagai bahan pembelajarannya.

1.4.2 Secara Praktis

Dalam pelaksanaannya, peneliti berharap dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang penelitian jurnalistik menurut analisis semiotik foto jurnalistik. Diharapkan hasil analisis foto jurnalistik ini menjadi refleksi bagi para pemangku kepentingan di media *online* dan jurnalisisme warga.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Studi penelitian sejenis penting bagi peneliti untuk digunakan sebagai referensi literatur ketika melakukan penelitian. Penulis menemukan beberapa referensi yang relevan dari peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti:

- 1) Agvi Firdaus, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.

Dengan judul penelitian “Analisis Foto Korban Senjata Kimia Perang Vietnam Dalam Buku “*Agent Orange The 3rd Generation*” Karya Jefri Tarigan. Metode yang digunakan adalah pendekatan diskriptif kualitatif

dengan menggunakan semiotika Rolands Barthes. Penelitian ini dapat disimpulkan mayoritas korban *Agent Orange* adalah anak-anak yang merupakan keturunan dari orangtuanya yang sebelumnya terpapar melalui makanan yang masuk ke dalam sel-sel genetik. Tidak semua korban tinggal di shelter, adapun bagi mereka yang ekonominya menengah ke bawah lebih memilih merawat anak-anaknya dirumah. Semua tergambar secara alami, memperlihatkan keseharian korban di dalam shelter, terutama di ibukota Vietnam, Hanoi.

- 2) Rizal Fadillah Siptriandi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.

Dengan judul penelitian “Semiotika Foto Jurnalistik Pada Koran Sindo Jabar Rubrik Frame Edisi 17 Januari 2016 dengan judul Tio Melawan Keterbatasan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan menggunakan semiotika Rolands Barthes. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa foto *essay* mengenai keseharian Tio penyandang disabilitas memang benar adanya. Fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat tanpa adanya rekayasa dan opini visual. Kebanyakan pandangan masyarakat menunjukkan bahwa sebuah keberadaan disabilitas terkadang dianggap sebagai beban hidup bagi keluarga atau kerabatnya, namun semua itu bisa dibantahkan dengan semangat juang Tio untuk menjalani hidup dan mendapatkan hak pendidikannya.

- 3) Sarah Malora, Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, 2014.

Dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sandres Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda, objek, dan intrepetan pada foto jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita. Penelitian ini menyimpulkan apa tanda, objek dan interpretan pada foto jurnalistik dampak bencana letusan Gunung Kelud karya Andri Gurnita.

- 4) Tommy Yuranda, Mahasiswa Universitas Lampung, 2017.

Dengan judul penelitian “Analisis Foto Jurnalistik Dalam Konten *Citizen Journalism* Pada Akun Instagram @lampung”. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori Analisis Isi Kualitatif dikarenakan peneliti menganggap teori ini dapat memperingkas peneliti dalam mencari dan membedah nilai-nilai jurnalistik yang ada dalam sebuah foto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah foto jurnalistik dalam konten *citizen journalism* pada akun *instagram* lampung sudah memenuhi nilai sebagai foto jurnalistik. Penelitian ini menyimpulkan dari 10 *sample* foto yang diunggah ke dalam konten *citizen journalism* pada akun *instagram* @lampung, semua foto tersebut memiliki nilai foto jurnalistik berupa informatif dan faktual.

- 5) M. Irbad Nurzaman, Mahasiswa Universitas Pasundan, 2017.

Dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Pesan Religius Dalam Foto SKUAD PERSIB Bandung di Media *Online* Persib.co.id”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori

semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pesan religius dalam foto skuad persib. Peneliti membedah makna dari kesembilan foto skuad persib dan menyimpulkan mitos yang tersirat dalam foto tersebut.



Tabel 1.0.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Agyi Firdaus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Analisis Foto Korban Senjata Kimia Perang Vietnam Dalam Buku “ <i>Agent Orange The 3rd Generation</i> ” Karya Jefri Tarigan	Pendekatan Diskriptif Kualitatif Dengan Menggunakan Semiotika Roland Barthes	Mayoritas korban <i>Agent Orange</i> adalah anak-anak yang merupakan keturunan dari orangtuanya yang sebelumnya terpapar melalui makanan yang masuk ke dalam sel-sel genetik	Sama-sama menggunakan model teori Semiotika Roland Barthes
2.	Rizal Fadillah Sipriandi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2012	Semiotika Foto Jurnalistik Pada Koran Sindo Jabar Rubrik Frame Edisi 17 Januari 2016 dengan judul Tio Melawan Keterbatasan	Pendekatan Diskriptif Kualitatif Dengan Menggunakan Semiotika Roland Barthes	Foto essay mengenai keseharian Tio memandang disabilitas memang benar adanya. Fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat tanpa adanya rekayasa dan opini visual	Sama-sama menggunakan model teori Semiotika Roland Barthes
3.	Sarah Malora Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung 2014	Analisis Semiotika Foto Jurnalistik	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce	Menyimpulkan apa tanda, objek dan intepetan pada foto jurnalistik dampak bencana letusan Gunung	Perbedaan terletak di metode penelitian

				Kelud karya Andri Gurrita	
4.	Tommy Yuranda Mahasiswa Universitas Lampung 2017	Analisis Foto Jurnalistik Dalam Konten <i>Citizen Journalism</i> pada Akun <i>Instagram @lampung</i>	Menggunakan teori Analisis Isi Kualitatif dikarenakan peneliti menganggap teori ini dapat memperinkas peneliti dalam mencari dan membedakan nilai- nilai jurnalistik yang ada dalam sebuah foto	Penelitian ini menyimpulkan dari 10 <i>sample</i> foto yang diunggah ke dalam konten <i>citizen journalism</i> pada akun <i>instagram @lampung</i> , semua foto tersebut memiliki nilai foto jurnalistik berupa informatif dan faktual	Perbedaan terletak di metode penelitian
5.	M. Irbad Nurzaman Mahasiswa Universitas Pasundan 2017	Analisis Semiotika Pesan Religius Dalam Foto SKUAD PERSIB Bandung di Media <i>Online</i> Persib.co.id	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes	Peneliti membedakan makna dari ke sembilan foto skuad persib dan menyimpulkan mitos yang tersirat dalam foto tersebut	Sama-sama menggunakan model teori Semiotika Roland Barthes

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda (Sujidman dan Van Zoest, 1996:7) atau “seme”, artinya penafsir tanda (Cobley dan Jansz, 1994:4) dalam publikasi (Sobur, 2004:16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan fungsinya.

Yang menjadi perhatian semiotika adalah tanda, tanda itu sendiri adalah sesuatu yang memiliki sifat-sifat tertentu yang penting. Pertama, tanda harus dapat dikenali dalam arti tanda tersebut dapat dideteksi. Kedua, tanda harus dapat menunjukkan sesuatu yang lain, yaitu dapat menggantikan, mewakili, dan melayani. Semiotika mengkaji tanda, fungsi tanda dan prediksi makna. Ada dua orang berpengaruh dalam semiotika itu, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes.

Pierce mengatakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berhubungan dengan penggunaan tanda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu pengetahuan tentang sistem tanda, tentang konvensi yang terjadi dalam komunikasi dan maknanya (Zoest 1987:1).

Sementara itu, Roland Barthes mengatakan bahwa semiotika mengarah pada pemaknaan lain. Berdasarkan denotasi, sistem notasi orde pertama terkait dengan keteguhan makna. Pada saat yang sama, konotasi adalah tingkat makna

lain, yang tugasnya mengungkap dan membenarkan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya dan era tertentu (Sobur, 2004:71).

Semiologi Barthes mengambil model linguistik Ferdinand de Saussure. Barthes memperingatkan bahwa semiologi tidak bisa sama dengan linguistik. Saussure menyindir istilah penanda dan petanda, sehingga Barthes menggunakan istilah denotasi dan makna untuk merujuk pada tataran makna. Barthes menerapkan semiologi ini pada hampir setiap aspek kehidupan (Kurniawan, 2001:72).

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena Barthes mengembangkan atau mengembangkan suatu metode untuk menganalisis foto yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian. Langkah-langkah ini termasuk efek aksi, pose, objek, fotogenisitas, estetika, dan sintaksis. Dibandingkan dengan metode Charles Sanders Peirce yang hanya berfokus pada simbol atau tanda makna. Peirce tidak tertarik pada aspek emosional atau humanistik dari tanda, sementara semiotika Barthes memiliki segalanya untuk mengeksplorasi makna sebuah foto baik dari sisi tanda maupun sisi komunikatif, yang juga dipertimbangkan oleh foto tersebut.

Bahasa media, baik verbal maupun nonverbal, seringkali membawa makna yang misterius. Diyakini bahwa semiotika adalah salah satu model komparatif yang membantu mengenali keberadaan misteri ini. Model Roland Barthes mungkin dapat merekonstruksi makna dan menemukan fakta-fakta tersembunyi dalam sebuah tanda, memahami denotasi sebagai sistem signifikan

spasial pertama, kemudian implikasi sebagai ruang kedua yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai budaya. yang melahirkan mitos-mitos yang membenarkan nilai-nilai dari berbagai sisi tentang sesuatu dan bagaimana sesuatu itu dipahami.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Jurnalistik

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Yunani kuno *dujaor* yang berarti hari, oleh karena itu peristiwa hari itu diberitakan dalam lembaran-lembaran tercetak, dan mengacu pada awal lahirnya media massa yang disebut *Acta diurnal* pada masa pemerintahan Roma kuno oleh Raja Julius Caesar. *Acta diurnal* adalah papan pengumuman, meskipun sekarang menjadi semacam koran dinding, didirikan di pusat kota untuk menginformasikan kepada masyarakat dan memberikan informasi tentang hasil sidang Senat pada masa pemerintahan Raja Julius Caesar. Julius Caesar disebut sebagai "bapak perintis pers" karena dia secara teratur menerbitkan hasil rapat Senat.

Dalam praktiknya, jurnalisme diartikan sebagai teknik pengolahan berita, mulai dari perolehan materi hingga disebarluaskannya kepada publik. Apa pun yang terjadi di dunia, baik fakta peristiwa maupun opini yang dikemukakan seseorang, jika berharap mendapat perhatian publik, maka bahan berita tersebut dapat disebarluaskan kepada publik dengan bantuan media massa. Sebagaimana dikemukakan Sumadiria, "Jurnalisme mengacu pada penyiapan, pencarian,

pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penyebaran berita dalam terbitan berkala secepat mungkin kepada khalayak seluas-luasnya” (Sumadiria, 2005:3).

Berdasarkan pengertian di atas dikatakan bahwa jurnalistik memerlukan kecerdasan dalam penyusunannya untuk memenuhi kebutuhan berita yang akan disebarluaskan kepada masyarakat, agar berita yang disampaikan mudah dibaca oleh pembaca dan mudah dipahami. Secara konseptual, jurnalisme dapat dipahami dari tiga sudut pandang, sebagaimana dikemukakan Romli dalam bukunya *Angewandter Journalismus* sebagai berikut:

1. Jurnalisme sebagai proses adalah kegiatan mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat melalui media massa. Kegiatan ini dilakukan oleh pemasok (supplier).
2. Sebagai teknik, jurnalistik adalah seni atau keterampilan menulis karya jurnalistik (berita, artikel, *feature*), termasuk kemampuan mengumpulkan bahan tulisan seperti peristiwa (pelaporan) dan wawancara.
3. Sebagai ilmu, jurnalistik adalah bidang penelitian penciptaan dan penyebaran informasi (peristiwa, opini, pemikiran, gagasan) melalui media massa. Jurnalisme melibatkan ilmu terapan yang dinamis.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, menciptakan dan menyebarluaskan informasi atau berita kepada publik. Dari berbagai literatur dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep jurnalistik adalah penggunaan laporan harian yang menggugah

kepentingan publik, mulai dari pemberitaan hingga disebarluaskan kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun elektronik.

1.5.3.2 Media Sosial

Media sosial adalah media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial adalah alat yang fenomenal saat ini karena media sosial dapat membangun komunitas *online* yang sukses dan menarik *audiens* dalam waktu singkat.

Konsep komunikasi media sosial dapat disebut sebagai sarana komunikasi massa, karena proses komunikasi media sosial *online* memiliki karakteristik komunikasi massa, seperti: proses komunikasi melalui media (internet) dan pesan yang disampaikan, berbentuk pesan umum yang dapat dibaca oleh siapa saja, di mana saja.

Dalam bukunya *Definition of Social Media Classification*, Kaplan dan Haenlein mendefinisikan bahwa “media sosial adalah seperangkat aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan pembuatan dan berbagi konten buatan pengguna” (Kaplan dan Haenlein, 2010:142). Contoh media sosial antara lain Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, Myspace, Pinterest, dll.

1.5.3.3 Fotografi Jurnalistik

Tak bisa dipungkiri, foto seringkali menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca sebelum membaca sebuah pesan. Seringkali sebuah foto yang diterbitkan

di surat kabar atau berita disebut sebagai foto jurnalistik. Padahal, kita harus tahu bahwa untuk disebut foto jurnalistik, sebuah foto harus memiliki beberapa unsur.

Seperti dikemukakan oleh Wijaya (Gani dan Kusumalestari, 2013), beliau menegaskan bahwa “foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita atau merupakan foto yang menarik minat pembaca tertentu dan menyampaikan informasi tersebut kepada publik sesingkat mungkin”. Dari definisi tersebut jelaslah bahwa foto jurnalistik mengandung pesan, informasi, cerita tentang suatu peristiwa menarik yang membuat foto tersebut layak untuk dipublikasikan oleh media.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Bandung. Penelitian ini tidak terfokus pada satu lokasi. Penelitian ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dan informan.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Khun menyatakan (seperti Satori & Komariah, 2014): “Paradigma adalah sudut pandang, nilai, metode, dasar pemikiran, atau cara pemecahan masalah yang diadopsi oleh komunitas ilmiah pada titik waktu tertentu.” (Satori & Komariah, 2014:9) Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis adalah paradigma yang hampir berlawanan dengan pemahaman, yang menempatkan observasi dan objektivitas dalam penemuan realitas atau ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis melalui pengamatan langsung dan mendetail. Newman secara metodis berpendapat bahwa paradigma ini mengandung dua konstruk dan menghubungkannya dengan kesepakatan, yaitu: "Proses ini melibatkan dua hal: hermeneutika dan dialektika. Hermeneutika adalah studi tentang teks tertulis atau gambar. Sedangkan dialektika adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan bagi peneliti untuk menelaah dan membandingkan pemikirannya dengan cara berpikir peneliti, sehingga keharmonisan komunikasi dan interaksi dapat tercapai secara optimal" (Neuman, 2003:75).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk menelaah perspektif jurnalistik/akademik saat menelaah foto jurnalistik *citizen journalism*.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang sistematis dan bijaksana untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, metodologi adalah pendekatan umum untuk mempelajari topik penelitian. Metodologi dipengaruhi berdasarkan keefektifan teoritis itu sendiri, yaitu kerangka kerja eksplanatori atau interpretatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami data dan menghubungkan informasi yang kompleks dengan peristiwa dan situasi (Mulyana, 2003:145). Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Satori dan Komariah menjelaskan penelitian kualitatif sebagai berikut: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau esensi suatu barang/jasa. Yang penting dari barang atau jasa berupa peristiwa/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik peristiwa tersebut, yang dapat dijadikan pelajaran berharga dalam mengembangkan konsep teoritis” (Satori & Komariah, 2014:22).

Denzin dan Lincoln juga mengatakan (seperti dalam Satori & Komariah, 2014): “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan lingkungan alam, yang tujuannya adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan ini dilakukan dengan menggunakan metode yang ada” (Satori dan Komariah, 2014:23). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti menekankan makna dan pengertian dari dalam (*comprehension*), penalaran tentang definisi situasi tertentu (*in specific context*), dan lebih jauh mengeksplorasi persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, kebebasan menjadi kekuatan pendorong di balik analisis data yang ada. Peneliti diberi kebebasan untuk menganalisa dan mendeskripsikan setiap detail makna atau pesan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika melalui analisis foto jurnalistik terhadap berita kriminal di akun Instagram @infobandungraya. Semiotika Roland Barthes yang menggunakan denotasi, implikasi, dan makna mitos digunakan sebagai model teoretis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis pentingnya foto jurnalistik.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif; informasi deskriptif tentang orang dan perilaku dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati dan dilihat sebagai bagian dari keseluruhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi pada variabel atau hipotesis (Bogdan dan Tylor dalam Moloeng, 2005:3). Data kualitatif diperoleh dari analisis dokumen dan wawancara yang dituangkan dalam catatan lapangan atau transkrip. Dokumen yang digunakan adalah gambar berita kriminal di akun Instagram @infobandungraya.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, penjelasannya adalah:

1. Data primer merupakan sumber informasi utama yang digunakan dalam bahan analisis penelitian. Contoh data primer adalah informasi yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus dan panel, atau data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita kriminal di akun Instagram @infobandungraya.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang ada. Contoh data sekunder adalah dokumen perusahaan atau catatan kehadiran, gaji, laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan,

laporan pemerintah, informasi dari majalah, dll. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnalis foto.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan informan dalam penelitian. Objek penelitian memiliki informan atau informan yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti dalam pengumpulan data. Tentunya pemilihan narasumber atau informan harus sesuai dan berkorelasi dengan mata pelajaran yang dipelajari, sehingga informasi yang diperoleh nantinya dapat diperhitungkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jurnalis foto sebagai informan untuk menginvestigasi pentingnya foto jurnalistik di akun Instagram @infobandungraya.

Akun Instagram @infobandungraya menampilkan konten berita citizen journalism yang sebagian besar berasal dari laporan warga Bandung. Akun Instagram @infobandungraya memberikan kemudahan berkumpul dan berbagi informasi di kota Bandung. Akun ini berperan sebagai konsumen sekaligus produsen berita ketika masyarakat berperan. Isi konten berita dengan akun media sosial Instagram @infobandungraya yang menyediakan berita tentang kejahatan, kecelakaan, informasi perjalanan, informasi kuliner, dll. sehubungan dengan kejadian di kota Bandung. Dari hal tersebut, peneliti memilih foto jurnalistik berita kriminal sebagai bahan penelitian.

Peneliti juga mencari informan yang mengetahui kriteria fotografi jurnalistik. Kriteria pemilihan lokasi penelitian misalnya:

1. Informan mengetahui kaidah fotografi jurnalistik
2. Informan mengetahui kaidah etika jurnalistik
3. Kesiediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian
4. Bersedia diwawancarai tentang topik yang diteliti.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Observasi

Dalam pengamatan, peneliti terlibat langsung sebagai sumber informasi dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati. Misalnya, guru dapat melakukan observasi tentang tingkah laku siswa, antusiasme siswa, keterampilan kepemimpinan kepala sekolah, hubungan antar guru, dll. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap foto-foto yang ada di akun Instagram @infobandungraya dimana warga mengambil foto terkait kegiatan kriminalitas.

1.6.6.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan tanya jawab langsung antara pengumpul data dan peneliti kepada informan atau sumber data. Dalam studi sampel besar, wawancara biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan, karena wawancara dengan 1000 responden tidak dapat digunakan, sedangkan teknik wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data (kebanyakan penelitian kualitatif) untuk sampel kecil.

Wawancara mengacu pada proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab sementara penanya atau pewawancara dan responden secara tatap muka terkadang menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik Triangulasi Dalam Penelitian

Triangulasi diperlukan dalam penelitian ini karena masing-masing teknik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Triangulasi memungkinkan penilaian realitas sosial yang lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis triangulasi yang dikembangkan oleh Sugiyono (2013:273-274), termasuk:

1. Triangulasi sumber, mengkaji data yang diambil dari berbagai sumber yang terkait.
2. Triangulasi teknik pengumpulan data, mengkaji data yang ada dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu mengkaji data dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda, sehingga memudahkan penelitian sumber.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis dalam beberapa tahapan untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah:

1. Kumpulkan data.
2. Analisis data secara individual.
3. Mengolah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Rencana penelitian akan dilaksanakan mulai Desember 2020 mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penelitian lapangan hingga tanggal yang belum

ditentukan, karena bertepatan dengan wawancara dan informasi yang dibutuhkan peneliti.

No	Kegiatan	Waktu							
		Desember				Januari			
		7-11	14-18	21-25	28-31	4-8	11-15	18-22	25-28
1	Pencarian Data Penelitian								
2	Penentuan Informan								
3	Menghubungi Informan								
4	Pengumpulan Data								
5	Analisis Data								